

## **IMPLEMENTASI NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA DI DUSUN SADE DESA REMBITAN**

Lalu Gede Angga Pratama<sup>1</sup>, Rullian Hidayat<sup>2</sup>, Baiq Tiara Putri Fajriat<sup>3</sup>, Olivia<sup>4</sup>,  
Firda Andini<sup>5</sup>, Siti Azkiyatul Fikri<sup>6</sup>, Wafiq Azizaton Munawwaroh<sup>7</sup>.

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>PPKN FKIP Universitas Mataram Mataram

<sup>1</sup>gdeangga559@gmail.com, <sup>2</sup>baiqtiaraputri@gmail.com,  
<sup>3</sup>virdadara267@gmail.com, <sup>4</sup>damaraolivia24@gmail.com,  
<sup>5</sup>azkiyafikri55@gmail.com,

<sup>6</sup>wafiqazizatonmunawwarah123@gmail.com.

### **ABSTRACT**

*Pancasila is the collective soul of the Indonesian people, providing life to the state and guiding society toward justice and prosperity. This research examines the application of Pancasila's values in the daily lives of the Sasak community in Dusun Sade, Rembitan Village, a culturally rich area facing challenges of modernization and globalization. Employing a qualitative approach with descriptive methods, the study aims to explore how Pancasila principles, such as social justice, mutual cooperation, and consensus-building, are internalized and practiced in resolving social conflicts while preserving local traditions. The findings reveal the significance of integrating Pancasila into cultural practices to maintain social cohesion and strengthen cultural identity. The research offers theoretical insights into the relevance of Pancasila in diverse local contexts and practical recommendations for policy development to support cultural preservation and social harmony. This study highlights the importance of balancing cultural heritage with modern influences to foster a united and harmonious society.*

*Keywords: Pancasila, social conflict resolution, local culture, Dusun Sade, cultural preservation.*

### **ABSTRAK**

Pancasila merupakan jiwa kolektif seluruh rakyat Indonesia yang memberikan kehidupan bagi negara dan membimbing masyarakat menuju keadilan dan kesejahteraan. Penelitian ini mengkaji penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak di Dusun Sade, Desa Rembitan, yang kaya akan budaya lokal namun menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini bertujuan menggali bagaimana prinsip Pancasila, seperti keadilan sosial, gotong royong, dan musyawarah untuk mufakat, diinternalisasi dan dipraktikkan dalam penyelesaian konflik sosial tanpa mengabaikan tradisi lokal. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik budaya untuk

menjaga kohesi sosial dan memperkuat identitas budaya. Penelitian ini memberikan wawasan teoritis tentang relevansi Pancasila dalam konteks budaya lokal serta rekomendasi praktis untuk pengembangan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan harmoni sosial. Studi ini menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara warisan budaya dan pengaruh modern untuk membangun masyarakat yang bersatu dan harmonis.

Kata Kunci: Pancasila, resolusi konflik sosial, budaya lokal, Dusun Sade, pelestarian budaya.

### **A. Pendahuluan**

Pancasila adalah jiwa kolektif seluruh rakyat Indonesia; ia memberikan kehidupan bagi negara dan mengarahkan masyarakat untuk membangun masyarakat yang adil dan sukses. Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, Pancasila adalah karakter bangsa dan pandangan hidup. Itu telah diakui dan ditetapkan sebagai dasar negara.

Memahami bahwa untuk melestarikan dan mempertahankan Pancasila, setiap warga negara Indonesia, setiap pemerintahan Indonesia, serta setiap lembaga negara dan organisasi kemasyarakatan, harus berupaya sungguh-sungguh, terus menerus untuk memahami dan menghayati prinsip-prinsip luhur yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan Pancasila yang menggambarkan sejumlah urutan yang masing-masing

sila memiliki kedudukan tertentu dalam kumpulan susunan yang padu.

Pancasila sebagai ideologi bangsa dalam berbagai bidang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Dengan kata lain, seluruh tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia menggunakan pancasila sebagai dasar moral atau norma dan tolak ukur tentang baik buruk dan benar salahnya sikap, perbuatan dan tingkah laku bangsa Indonesia.

Pancasila merupakan jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia dan pancasila menjadi tujuan hidup bangsa Indonesia. Pancasila bagi bangsa Indonesia merupakan pandangan hidup kesadaran dan cita-cita moral yang meliputi kejiwaan dan watak yang sudah berurat akar dalam kebudayaan bangsa Indonesia.

Pancasila sudah mengakar dalam kepribadian bangsa, maka dapat diterima sebagai dasar negara yang mengatur hidup ketatanegaraan. Menurut Kaelan (2009: 46), Pancasila mempunyai peranan dan fungsi dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, seperti Pancasila sebagai jati diri bangsa, Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia, Pancasila sebagai dasar filsafat negara, Pancasila sebagai asas persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Untuk melaksanakan masyarakat Pancasila perlu usaha dilakukan secara berencana dan terarah. Tujuannya agar Pancasila sungguh-sungguh dihayati dan diamalkan segenap warga negara yang diharapkan pembinaan masyarakat Indonesia agar menjadi insan Pancasila dan pembangunan bangsa untuk mewujudkan masyarakat Pancasila. Pembinaan insan Pancasila dapat melalui jalur pendidikan maupun masyarakat atau sebuah organisasi masyarakat.

Pancasila sebagai dasar negara diharapkan menjadi panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, penerapannya dalam keseharian masyarakat, khususnya di desa-desa berkearifan budaya,

seperti Dusun Sade di Desa Rembitan, masih kurang mendapatkan perhatian penelitian. Dusun Sade, yang dikenal dengan tradisi Sasak yang kaya, memiliki adat, ritual, dan pola kehidupan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai lokal. Namun, seiring dengan modernisasi dan globalisasi yang membawa berbagai pengaruh luar, muncul pertanyaan penting: dapatkah nilai-nilai Pancasila, yang seharusnya mewadahi beragam budaya Indonesia, diterapkan secara efektif dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dusun Sade tanpa mengancam kelestarian identitas budaya mereka?

Salah satu fokus penelitian yang perlu diangkat adalah sejauh mana nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan, diinternalisasikan dalam praktik sosial dan budaya di Dusun Sade. Apakah nilai-nilai tersebut berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman budaya, atau justru menjadi tantangan dalam upaya mempertahankan tradisi dan identitas lokal? Selain itu, perubahan sosial yang terjadi akibat arus globalisasi dan kemajuan teknologi

menghadirkan tantangan baru, di mana masyarakat harus menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya asli dan penerimaan terhadap nilai-nilai modern yang muncul dari luar.

Permasalahan lain yang juga layak untuk diteliti adalah bagaimana masyarakat Dusun Sade memahami dan menerapkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks budaya lokal yang sangat kental. Apakah terdapat kesenjangan antara pengajaran nilai Pancasila secara formal di sekolah dan penerapannya dalam interaksi sosial dan budaya masyarakat? Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena hasilnya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh Pancasila terhadap identitas budaya masyarakat Dusun Sade, serta langkah-langkah yang perlu diambil agar nilai-nilai Pancasila tetap relevan tanpa mengabaikan warisan budaya yang telah ada.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana masyarakat Dusun Sade menyelesaikan konflik sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan mempertimbangkan

nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Penelitian ini akan menganalisis praktik-praktik yang diterapkan dalam menangani berbagai permasalahan sosial, seperti perbedaan pendapat, perselisihan antara individu atau kelompok, serta sejauh mana resolusi konflik tersebut berlandaskan pada prinsip-prinsip Pancasila, termasuk musyawarah untuk mufakat, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap kemanusiaan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti baik secara teoritis maupun praktis, tidak hanya untuk pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk masyarakat secara langsung.

Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini berpotensi untuk memperkaya kajian mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat lokal. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang relevansi nilai-nilai Pancasila dalam konteks budaya lokal, khususnya dalam memperkuat identitas budaya di daerah yang kaya akan kearifan lokal seperti Dusun Sade. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi lebih

lanjut mengenai hubungan antara ideologi negara dan budaya, serta penerapan nilai-nilai Pancasila di tingkat desa yang lebih luas.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan manfaat bagi masyarakat Dusun Sade dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penerapan nilai-nilai Pancasila dapat memperkuat kehidupan sosial dan budaya mereka. Penelitian ini akan berperan penting dalam membantu masyarakat menghadapi tantangan sosial dan budaya yang muncul akibat modernisasi dan globalisasi, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang mereka anut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan lembaga pendidikan dalam merancang kebijakan serta program yang mendukung pelestarian budaya lokal dan penguatan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih aktif menerapkan musyawarah untuk mufakat sebagai salah satu wujud dari sila keempat Pancasila, guna menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keragaman budaya.

Dengan kata lain, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memadukan nilai-nilai Pancasila dengan tradisi budaya lokal yang ada, serta mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih harmonis dan bersatu tanpa melupakan identitas budaya mereka.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam pemahaman masyarakat tentang peran Pancasila dalam menyelesaikan konflik sosial di Dusun Sade, Desa Rembitan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan nilai-nilai Pancasila, serta menganalisis bagaimana masyarakat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menyelesaikan konflik sosial.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Penelitian yang dilakukan di Dusun Sade desa rembitan ini

bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Hasil penelitian ini disusun berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Dusun Sade desa rembitan.

### **1. Tantangan yang di hadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pancasila di dusun sade**

Seperti yang dikatakan oleh kepala dusun sade desa rembitan: Jika terkait dengan halangan pasti ada, karna kami di desa rembitan dusun sade Pancasila Dari lima yang ada memang ada sampai saat ini mungkin tidak sama. Mengapa saya mengatakan tidak sama?, karna Dari sila pertama itu, yaitu ketuhanan yang maha esa, nah itu secara garis besar kita disini itu sama-sama melakukan tetap kita juga disini masih juga menganut hal hal yang berbau dalam arti mistisnya, Seperti melakukan ritual-ritual, kita juga melakukan yang Namanya besange atau besembek dan lain sebagainya dan itu kalau dalam agama islam tidak boleh dilakukan tetapi dalam agama lain itu mungkin boleh tetapi secara budaya kami, kami membolehkan juga sehingga antara Pancasila dengan

apa yang ada di wilayah kami itu memang terkadang ada Dari sekian sila yang ada yang dalam arti bukan kita tidak patuh akan tetapi ada mungkin yang menyeleweng dan tidak sesuai mungkin tapi tidak dalam keseluruhannya sehingga kami juga membangunkan hal-hal tersebut kepada masyarakat supaya kita bisa serta merta secara keseluruhan Pancasila itu kita benar-benar mengakomodir dan benar-benar menjiwai kita semua sehingga kami berharap agar nantinya kedepan supaya masyarakat saya itu dengan utuhnya punya Pancasila yang menjiوائinya. Untuk menubah cara berfikir masyarakat juga harus kita memahami bagaimana karakter masyarakat tersebut.

### **2. Cara menyelesaikan konflik sesuaidengan sila pancasila**

kalo itu di desa rembitan umumnya dusun sade khususnya kita itu selalu melakukan musyawarah mufakat di sini di desat rembitan umumnya sampe dengan saat ini masih bersatu dalam posisi misalnya ada pencurian di dusun sebelah dia akan lari tetap kita yang ada di dusun sebelah kita akan menghadang, membantu itu secara

keamanan sehingga kita harus lebih dekat juga dalam arti silaturahmi masi terjaga terkadang dari dulu sampai dengan sekarang kalo selesai isya itu kita pergi ke tetangga itu masi silaturahmi, kemudian dalam konteks yang lain misalnya dalam hal-hal yang lain, contohnya: seperti orang begawe kita masi seperti dulu itu hal-hal yang juga harus disesuaikan dengan sila yang keempat tadi “kemanusiaan yang adil dan beradab” makanya yang kita utamakan disini juga adalah tidak jauh beda dengan masyarakat-masyarakat yang lain yang ada di lombok tengah maupun di Nusa Tenggara Barat ini yaitu kita masih melakukan musyawarah mufakat yang sealalu kita kedepankan dimana juga persoalan-persoalan ada di sana kita musyawarah kita tidak mengedepankan hukum nasional dulu kita mengedepankan adat dulu kita kalo bisa selsai dulu di bawah bisa-bisa selsai dengan tokoh-tokoh yang ada maka hal-hal yang sifatnya hukum itu kita akan bidangi dalam arti hukum yang bersifat lebih tegas yang ada di nasional kita tidak akan menggunakan justru kita disini lebih mengedepankan istilahnya dende yaitu kalo dende itu bahasa

indonesianya itu bahasa sanksi maka itu yang kita takuti, contohnya si A melakukan sesuatu kesalahan membuat ceweknya nangis maka kita tidak akan melapor ke polisi kalopun dia benar justru kita sanksi sesuai dengan adat yang ada karena itu lebih berat daripada kita dihukum 1 tahun karena sanksi sosialnya itu lebih berat dari pada sanksi nasional itu yang kita terapkan di desa rembitan dusun sade ini sehingga anak-anak disini jarang bermasalah karena dia kedepannya akan menjadi persoalan dalam arti dulu dia sewaktu SMA pernah di sanksi atau di dende dengan ketetapan-ketentuan yang berbeda-beda, istilahnya ada dende pitu dende dolas, ada dende empat likur, ada dende patia yaitu seket kura sekek istilahnya itu kalo diuangkan lima ratus kurang satu ribu itu kalo yang seket kurang sekek itu adalah dede pati istilahnya orang yang di curigai selingkuh sama istri orang, kemudian dede empat likur itu istilahnya orang yang pernah masuk kerumah orang ada perempuan disitu perempuannya menangis lalu diketahui orang lain itu sanksi-sanksinya ada macam-macam sanksi makanya kami di desa rembitan kita masih lebih mengedepankan aturan

---

adat disini dengan kita simpankan juga dengan apa yang ada negara kita ini sesuai dengan yang di tanya ade-ade terkait dengan filsafat Pancasila, kita sinkronkan semuanya supaya bisa sesuai dengan apa yang menjadi budaya dengan Pancasila ini. Tetapi ada hal-hal juga yang telah disampaikan tadi yang tidak sesuai denfan itu tetapi tidak juga merugikan bagi orang lain. “ketuhanan yang maha esa” seharusnya orang yang sudah beriman islam Seperti rembitan ini 100% seharusnya tidak ada orang besembek Seperti orang bali, tidak ada orang yang kemakam dalam arti ma pakek mangku, itukan secara agama tidak boleh. Tetapi itu tidak akan merugikan orang lain, karena itu adalah suatu budaya masyarakat dusun sade yang harus dilaksanakan dimana leluhur masyarakat itu memang harus di kunjungi atau dizarahi dengan cara-cara seperti itu kalau masyarakatnya tidak seperti itu maka mudaratnya ada di mereka, Intinya tetap mengutamakan musyawarah dan mufakat.

### **3. Upaya masyarakat dalam memperkuat persatuan dan**

#### **kesatuan sesuai dengan sila keempat pancasila.**

Ini salah satu yang tidak ada di desa-desa lain, kenapa dikatakan demikian, karena di antara dusun sukun dengan dusun sade kami di 21 dusun itu semua 21 dusun itu berkumpul, ada yang ke dusun sukun ada yang ke dusun sade. Maka, tokoh-tokoh yang ada itu semuanya ada saat kita sedang membahas sesuatu di sana, kita membahas jangan keluar ke sana orang sade tidak ada yang keluar tidak ada yang siap kita bohongi mereka walaupun orang sade itu siap menyerang tapi disini kita menyapaikan tidak ada orang demikian tokoh yang ada di sanapun akan menyampaikan hal yang sama, orang sukun juga kita sampaikan ke sade tidak ada orang sukun. Contohnya: seperti ada hal-hal yang lain sering terjadi disini dulu sudah terjadi di tahun 2004 yang lalu di rembitan itu secara baik, kenapa karena ada pihak ke tiga yang hadir kalo kami di desa rembitan tidak akan terjadi yang namanya peperangan tidak akan terjadi yang namanya kaburan karena anak-anak dan lain sebagainya, karena kita sebagai orang tua itu menjaga dalam arti

---

akibatnya itu apa akibat misalnya contoh sekarang kan terjadi pemukulan si A kalo secara hukum nasional suda di laporkan kalo kami disini tidak kita tidak membawa ke polisi kita selsaikan dulu secara kekeluargaan, kalau secara kekelurgaan tidak bisa baru ke pihak kadus kalo kadus tidak bisa baru pemerintah desa, pemerintah desa akan mengumpulkan semuanya solusinya seperti apa cotohnya si A suda di pukul oleh si B di dusun A “besok kalo ada anak kamu di pukul sama anak saya anda jangan keberatan sehingga kita tidak ada dendam, anak saya pukul adek ini dulu saya pernah pukul”. sehingga mereka saling minta maaf dan damai, kita tidak ada dendam selesai sudah kalau terkait dengan hukum kita selalu mengedepankan supaya antara dua bela pihak itu sama-sama kita jaga sama-sama kita meredah memberikan edukasi memberikan pemahaman bahwa dusun A maupun dusun B itu sama-sama tidak ada masalah sehingga kami disini memang jarang terjadi konflik, dulu pernah terjadi kata kakek kita tidak boleh perang kami tidak akan bisa perang sama orang sebelah bukan karena ada dia kenapa karena kita

selalu mengarah ke nenek moyang kita, orang perang kita ga boleh perang sama orang rembitan kenapa apakah bukan berarti kami tidak berani tetapi sudah ada sejarah yang meninggal kami itu tidak boleh berperang itu yang kami ingat kan sejarah-sejarah itu kepada anak cucu-cucu kami. dikarenakan tidak akan terjadi yang Namanya tauran/perkelahian karena sebagai orang luar itu menjaga.

#### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai panduan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di Dusun Sade, Desa Rembitan, yang kaya akan kearifan lokal. Pancasila, dengan nilai-nilainya seperti gotong royong, keadilan sosial, dan musyawarah untuk mufakat, berperan penting dalam menciptakan harmoni sosial dan memperkuat identitas budaya. Namun, pengaruh modernisasi dan globalisasi menghadirkan tantangan dalam pelestarian tradisi lokal sekaligus internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Melalui pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, penelitian ini

mendalami bagaimana masyarakat Dusun Sade memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, terutama dalam menyelesaikan konflik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dapat memperkuat kohesi sosial tanpa mengabaikan tradisi budaya lokal.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang relevansi Pancasila dalam konteks budaya lokal, sementara secara praktis, temuan ini memberikan panduan untuk masyarakat lokal, pemerintah, dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis, bersatu, dan tetap menjaga identitas budayanya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

*jptamadmin,+125+Aulia+Nur+Jannah  
+931-936.pdf*

*Implementasi Nilai Pancasila Dalam  
Kehidupan Sosial Budaya |  
GEOTIMES*

*Implementasi Pancasila Dalam  
Pembuatan Kebijakan Negara Dalam*

*Bidang Sosial Budaya | The Scientia  
Journal of Financial issues*

*Perwujudan Nilai-nilai Pancasila  
dalam Bidang Sosial Budaya*

*PPID Kabupaten Jember*